

## Karakter dan Moral Warga Belajar dalam Pendidikan Nonformal: Analisis Perilaku Siswa Paket A, B, dan C di PKBM Kreatif dari Perspektif Filsafat Pendidikan Masyarakat

Evika Kartika Sari Lawolo<sup>1</sup>, Nova Novita siregar<sup>2</sup>, Serina Betharia Silaban<sup>3</sup>,

Citra Nanda Purba<sup>4</sup>, Elizon Nainggolan<sup>5</sup>, Michael Yudha Pratama<sup>6</sup>

Pendidikan Masyarakat, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan

koresponden author : [evikalawolo@gmail.com](mailto:evikalawolo@gmail.com)

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan menganalisis karakter dan moral warga belajar pada program Paket A, B, dan C di PKBM Kreatif dengan menggunakan perspektif filsafat pendidikan masyarakat. Fokus kajian adalah nilai, sikap, perilaku, serta perubahan moral peserta didik dalam proses pembelajaran nonformal. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam dengan tutor PKBM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik memiliki sopan santun yang tinggi, kerja sama yang baik, dan penghargaan terhadap tutor meskipun terdapat perbedaan usia. Perbedaan karakter juga terlihat pada masing-masing paket, dipengaruhi oleh usia, tanggung jawab pekerjaan, serta pengalaman putus sekolah. Lingkungan keluarga dan pergaulan terbukti berpengaruh kuat terhadap sikap moral warga belajar, terutama bagi mereka yang kurang mendapatkan kesempatan bersosialisasi. PKBM berupaya menanamkan karakter dan moral melalui keteladanan, motivasi, pembiasaan, kegiatan sosial, dan pembelajaran kolaboratif. Tantangan terbesar adalah keterbatasan waktu belajar serta beragamnya latar belakang peserta didik, termasuk keberadaan anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini menegaskan peran PKBM sebagai ruang pendidikan masyarakat yang humanis dan transformatif dalam membentuk karakter warga belajar.

**Kata kunci:** pendidikan nonformal, PKBM, moral, karakter, paket A,B, dan C.

**Abstract.** This study aims to analyze the character and morals of students in the Package A, B, and C programs at the Creative Community Learning Center (PKBM Kreatif), using a community education philosophy perspective. The study focuses on the values, attitudes, behaviors, and moral changes of students during the non-formal learning process. The research method used a qualitative approach through in-depth interviews with PKBM tutors. The results indicate that students exhibit high levels of politeness, good cooperation, and respect for tutors, despite age differences. Character differences are also evident within each package, influenced by age, work responsibilities, and experience of dropping out of school. Family and social environments have been shown to strongly influence the moral attitudes of students, especially for those with limited social opportunities. PKBM strives to instill character and morals through role models, motivation, habituation, social activities, and collaborative learning. The biggest challenges are limited learning time and the diverse backgrounds of students, including children with special needs. This research emphasizes the role of PKBM as a humanistic and transformative community education space in shaping the character of students.

Received November 20, 2025; Revised Desember 03, 2025; Januari 01, 2026

\* Evika Kartika Sari Lawolo, [evikalawolo@gmail.com](mailto:evikalawolo@gmail.com) 416

**Keywords:** *non-formal education, PKBM, morals, character, packages A, B, and C.*

## **PENDAHULUAN**

UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menyatakan bahwa pendidikan nonformal merupakan jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan nonformal, khususnya yang diselenggarakan melalui Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), memiliki peran strategis dalam memberikan kesempatan belajar bagi masyarakat yang tidak dapat menyelesaikan pendidikan pada jalur formal.

PKBM berfungsi sebagai lembaga pendidikan nonformal yang menjadi pusat pembelajaran bagi masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup melalui pendidikan (Tim Penulis, 2024). PKBM merupakan wadah kegiatan belajar yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat, dengan menyelenggarakan program pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar serta potensi masyarakat guna mendorong kemajuan di bidang pendidikan, ekonomi, sosial budaya, dan aspek kehidupan lainnya (Tohani, 2009).

Kehadiran PKBM juga menunjukkan bahwa pendidikan berfungsi sebagai proses pemberdayaan sepanjang hayat (*lifelong education*), sejalan dengan filsafat pendidikan masyarakat yang menekankan bahwa pendidikan lahir dari, oleh, dan untuk masyarakat. Dalam konteks pendidikan masyarakat, warga belajar dipandang sebagai individu yang memiliki potensi untuk berkembang melalui interaksi sosial, pengalaman hidup, dan proses belajar yang relevan dengan kebutuhan sehari-hari. Oleh karena itu, pembentukan karakter dan moral menjadi tujuan esensial, mengingat peserta didik PKBM umumnya memiliki latar belakang yang kompleks: putus sekolah, bekerja sambil belajar, mobilitas keluarga tinggi, hingga keterbatasan kesempatan sosialisasi. Pembentukan karakter siswa di pendidikan kesetaraan (PKBM) merupakan aspek penting dalam pendidikan yang tidak hanya berfokus pada penguasaan akademik, tetapi juga pada pengembangan nilai-nilai moral dan etika. Dalam konteks ini, peran guru sangat krusial, karena mereka tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dan motivator bagi siswa, Suherman, M., Soro, S. H., Yesino, L., Zuhri, S., & Nurjanah, A. (2024). Penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan oleh guru adalah faktor utama dalam mengembangkan karakter peduli sosial pada siswa (Astutik, 2023)

PKBM Kreatif menjadi contoh nyata bagaimana pendidikan nonformal berperan dalam membentuk nilai dan moral warga belajar dari berbagai usia dan kondisi. Penelitian ini hadir untuk menggambarkan karakter peserta didik pada program Paket A, B, dan C serta

menganalisis upaya PKBM dalam membentuk moral mereka menggunakan perspektif filsafat pendidikan Masyarakat yang menekankan nilai humanisasi, pemberdayaan, kemandirian, dan transformasi sosial.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan menggambarkan karakter dan moral warga belajar pada program Paket A, B, dan C di PKBM Kreatif. Data penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai data data yang hadir atau dapat dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat, ungkapan narasi, dan gambar Sumber, Nasution, A. F. (2023). Data utama diperoleh melalui wawancara mendalam dengan tutor yang mengajar di PKBM serta observasi langsung terhadap proses pembelajaran.

Populasi penelitian mencakup seluruh warga belajar di PKBM Kreatif, sedangkan sampel penelitian dipilih secara *purposive*, yaitu tutor yang memiliki pengalaman langsung mengajar peserta didik dari tiga jenjang paket (A, B, dan C). Informan ini dipilih karena memiliki pengetahuan mendalam mengenai perilaku, karakter, dan perkembangan moral peserta didik berdasarkan interaksi harian di kelas. Observasi pendukung dilakukan terhadap kegiatan belajar sore hari untuk melihat kedisiplinan, interaksi, serta dinamika sosial antar peserta didik.

Data yang terkumpul disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang mengorganisasi temuan wawancara dan observasi. Teknik analisis menggunakan model Miles & Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi yang relevan mengenai karakter dan moral warga belajar. Data kemudian disajikan dalam bentuk uraian tematik sebelum ditarik kesimpulan berdasarkan interpretasi peneliti dengan mengacu pada perspektif filsafat pendidikan masyarakat. Metode ini memastikan temuan yang dihasilkan bersifat komprehensif dan mencerminkan kondisi nyata di PKBM.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **HASIL PENELITIAN**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa karakter warga belajar di PKBM Kreatif terbentuk dari perpaduan pengalaman hidup, lingkungan keluarga, serta pola pendidikan nonformal yang fleksibel. Secara umum, peserta didik di ketiga paket (A, B, dan C) menunjukkan sikap sopan santun terhadap tutor, termasuk kepada tutor yang lebih muda

usianya. Sikap hormat tersebut terlihat dalam cara mereka berkomunikasi, menjaga etika, serta menggunakan sapaan “Bapak/Ibu Guru” secara konsisten. Meskipun demikian, semangat belajar mereka tidak merata. Peserta yang memiliki pengalaman putus sekolah atau bekerja sambil belajar cenderung memiliki motivasi yang fluktuatif dan mudah lelah, sehingga memengaruhi fokus selama pembelajaran. Menurut Dimyati dan Mudjiono (2015), faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar dapat berasal dari dalam diri peserta didik (faktor internal) maupun dari luar diri peserta didik (faktor eksternal). Faktor internal meliputi kondisi fisik, psikologis, minat, dan kebutuhan peserta didik, sedangkan faktor eksternal mencakup lingkungan keluarga, sekolah atau lembaga pendidikan, dan masyarakat. Pemahaman yang komprehensif terhadap penyebab rendahnya motivasi belajar sangat penting untuk merumuskan strategi intervensi yang tepat.

Terdapat perbedaan karakter antar jenjang paket. Peserta Paket A yang berusia anak-anak (7–12 tahun) memperlihatkan perilaku lebih spontan, aktif, dan memerlukan pengawasan ketat. Peserta Paket B yang berada pada usia remaja–dewasa muda mulai menunjukkan kemandirian dan kemampuan bekerja sama, namun masih dipengaruhi dinamika emosional khas remaja. Sementara itu, peserta Paket C yang berusia dewasa menunjukkan tingkat kedewasaan sosial yang lebih tinggi serta mampu menyesuaikan diri dengan sistem pembelajaran mandiri. Meskipun demikian, ketiganya memiliki kecenderungan sama dalam hal kerja sama dan saling membantu, terutama dalam aktivitas kelompok.

Kedisiplinan peserta didik tergolong baik, dibuktikan dengan tingkat kehadiran sekitar 90% dan penyelesaian tugas tepat waktu melalui pembelajaran berbasis modul. Keterlambatan yang terjadi umumnya dipengaruhi oleh pekerjaan. Selain itu, nilai moral positif lainnya tampak pada kemampuan berkolaborasi, kebiasaan berdoa sebelum belajar, serta antusiasme dalam kegiatan sosial seperti penggalangan donasi. PKBM juga mencatat adanya perubahan perilaku positif, khususnya pada peserta yang awalnya pemalu. Melalui pembimbingan bertahap, pemberian peran kecil dalam kelompok, dan pendekatan interpersonal, peserta didik mulai berani menyampaikan pendapat di kelas. Namun, tantangan signifikan muncul ketika menghadapi peserta berkebutuhan khusus yang membutuhkan pendampingan intensif dan kesabaran tinggi dari tutor.

## **PEMBAHASAN**

Karakter Adalah sifat sifat kejiwaan watak, tabiat, akhlak, dan budi pekerti yang membedakan seseorang dengan lainnya. Karakter dalam pembentukannya membutuhkan proses

yang sangat Panjang melalui Pendidikan keluarga, sekolah dan Masyarakat. Karakter diartikan sebagai hasil bentukan dari lingkungan, oleh karenanya dapat diusahakan dan dipelajari. Sehingga pendidikan karakter merupakan usaha untuk menanamkan, mengarahkan, membentuk, dan mengembangkan karakter seseorang dan sekelompok orang. Pendidikan karakter diartikan sebagai Pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek teori pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*), Darmawan, D., & Rosmilawati, I. (2020).

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa pendidikan nonformal memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral warga belajar melalui pendekatan humanis dan fleksibel. Sikap sopan santun yang ditunjukkan peserta didik mencerminkan keberhasilan PKBM dalam menanamkan nilai etika yang sejalan dengan prinsip humanisasi dalam filsafat pendidikan masyarakat. Freire menekankan bahwa pendidikan harus membangun hubungan dialogis yang egaliter. Hal ini tercermin dari interaksi peserta didik dengan tutor yang saling menghargai meskipun berbeda usia dan latar belakang.

Perbedaan karakter antar jenjang paket memperlihatkan bahwa perkembangan moral sangat terkait dengan usia, pengalaman hidup, dan konteks sosial peserta didik. Pada Paket A, anak-anak masih berada pada tahap pembentukan moral dasar sehingga sangat dipengaruhi oleh teladan tutor. Peserta Paket B berada pada fase pencarian identitas, sehingga membutuhkan pendekatan yang memadukan disiplin dengan ruang berekspresi. Sementara peserta Paket C yang lebih dewasa telah memiliki pengalaman hidup yang panjang, sehingga proses pembentukan moral lebih bersifat penguatan (*reinforcement*) daripada pembentukan dari awal. Temuan ini sejalan dengan teori perkembangan moral Kohlberg yang menekankan bahwa pengalaman, interaksi sosial, dan lingkungan memiliki pengaruh kuat terhadap tingkat moral seseorang.

Lingkungan keluarga terbukti memegang peran penting dalam membentuk kecenderungan moral peserta didik. Lingkungan adalah salah satu tempat yang menentukan proses pembentukan karakter diri seseorang. Dalam keluarga yang berperan penting dalam proses pembentukan karakter pada anak adalah orang tua dan yang paling dominan adalah ayah atau kepala keluarga yang berkewajiban memimpin dalam suatu keluarga, Salim, N. A., dkk. (2022). Anak dari keluarga dengan mobilitas tinggi atau orang tua yang sangat sibuk sering kali kurang memiliki kesempatan bersosialisasi sehingga menjadi pendiam dan kurang percaya diri. Dalam perspektif pendidikan masyarakat, keluarga adalah pusat pendidikan pertama yang berperan menanamkan nilai dasar. Ketika fungsi ini tidak berjalan optimal, PKBM menjadi

ruang kompensasi (*compensatory education*) untuk memperbaiki dan mendukung perkembangan moral.

Pendidikan moral adalah kesadaran yang dapat membantu siswa dengan memberikan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang mendukung kebahagiaan pribadi dan kehidupan sosial (Andartiani & Sumarni, 2020). Strategi PKBM dalam menanamkan nilai moral melalui nasihat, keteladanan, pembiasaan, dan kegiatan *social* merupakan bentuk pendidikan berbasis pengalaman (*experiential learning*), yang menekankan praktik nyata dan internalisasi melalui aktivitas bersama. Kegiatan seperti donasi bencana atau kerja sama kelompok mendorong peserta didik mengalami langsung nilai peduli, empati, dan gotong royong. Ini selaras dengan konsep pendidikan transformatif yang tidak hanya mentransfer pengetahuan tetapi membentuk kesadaran sosial.

Tantangan terbesar yang dihadapi PKBM adalah keberagaman karakter, latar belakang, serta kebutuhan peserta didik, termasuk keberadaan warga belajar berkebutuhan khusus. Latar belakang warga belajar yang sangat bervariasi menjadi tantangan besar bagi seluruh komponen lembaga pendidikan nonformal (Rosadi, 2021). Kehadiran peserta didik berkebutuhan khusus turut menambah kompleksitas proses pembelajaran, karena tutor sering menghadapi berbagai kendala dalam mengajar mereka.

Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) tidaklah mudah, terutama bagi tutor yang tidak memiliki keterampilan atau spesialisasi yang memadai. Permasalahan semakin diperbesar ketika kurikulum yang digunakan di PKBM tidak disesuaikan dengan kebutuhan belajar ABK. Kondisi ini dapat berdampak negatif, seperti keterlambatan pemahaman atau ketertinggalan dalam mengikuti materi pembelajaran (Sondari, Hamdani, & Nurhayati, 2018).

Situasi tersebut menunjukkan bahwa PKBM sebagai lembaga pendidikan masyarakat perlu mengedepankan prinsip inklusivitas dan menerapkan pendekatan pembelajaran yang berdiferensiasi. Kesabaran, fleksibilitas, serta strategi pembelajaran yang dipersonalisasi menjadi kunci agar proses pembentukan karakter warga belajar dapat berlangsung efektif. Komitmen tutor yang tetap sabar dan tidak mengedepankan hukuman merupakan contoh nyata praktik pendidikan yang humanis di PKBM. Pendidik pendidikan luar sekolah perlu memiliki kesabaran, karena warga belajar datang dengan kemampuan, pengalaman, dan kebutuhan yang beragam, Sudjana, H. D. (2000).

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa PKBM Kreatif berperan sebagai ruang pendidikan masyarakat yang tidak hanya memberi akses akademik tetapi juga

membentuk karakter, moral, dan sosial peserta didik melalui pendekatan yang transformatif, dialogis, dan berorientasi pada pengalaman hidup warga belajar.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter dan moral warga belajar di PKBM Kreatif dipengaruhi oleh pengalaman hidup, lingkungan keluarga, serta pola pembelajaran nonformal yang humanis dan fleksibel. Peserta didik pada program Paket A, B, dan C umumnya menunjukkan sikap sopan, kerja sama, serta penghargaan terhadap tutor meskipun berasal dari latar belakang usia dan kondisi sosial yang beragam. Perbedaan karakter terlihat pada masing-masing jenjang paket, di mana peserta didik Paket A masih membutuhkan bimbingan intens, Paket B berada dalam fase pencarian jati diri, dan Paket C menunjukkan kedewasaan moral yang lebih stabil. Lingkungan keluarga terbukti menjadi faktor penting dalam membentuk moral peserta didik, dan PKBM berperan sebagai ruang kompensasi sekaligus transformasi bagi mereka yang memiliki keterbatasan kesempatan belajar dan bersosialisasi.

Upaya PKBM dalam membentuk karakter melalui keteladanan, pembiasaan, kegiatan sosial, serta pembelajaran kolaboratif telah menghasilkan perubahan perilaku positif, meskipun lembaga tetap menghadapi tantangan berupa keberagaman latar belakang peserta didik dan kebutuhan khusus sebagian warga belajar. Secara keseluruhan, PKBM Kreatif terbukti menjadi ruang pendidikan masyarakat yang tidak hanya memberikan layanan akademik, tetapi juga membentuk nilai moral dan karakter warga belajar melalui pendekatan yang inklusif, humanis, dan transformatif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andartiani, K., & Sumarni, W. (2020). Perkembangan agama dan moral siswa kelas 2 sekolah dasar selama masa pandemi Covid-19. *Seminar Nasional Pascasarjana*, 2686–6404(4).
- Astutik, F. (2023). Strategi pengembangan karakter peduli sosial melalui aktivitas kelas pada siswa tingkat sekolah menengah pertama. *Research and Development Journal of Education*, 9(2), 852.
- Darmawan, D., & Rosmilawati, I. (2020). Penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan pembiasaan pada Program Paket C di Lembaga PKBM Negeri 21 Tebet Timur Jakarta. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah*, 5(1), 104–112.
- Dimiyati, & Mudjiono. (2015). *Belajar dan pembelajaran*. Rineka Cipta
- Nasution, A. F. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. CV Harfa Creative.

- Rosadi, R. M. D. (2021). Efektivitas kepemimpinan ketua PKBM dalam peningkatan mutu layanan pembelajaran [Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia]. Universitas Pendidikan Indonesia Repository.
- Salim, N. A., dkk. (2022). Dasar-dasar pendidikan karakter. Yayasan Kita Menulis.
- Sondari, Y., Hamdani, D. I. A., & Nurhayati, S. (2018). Penerapan pendidikan inklusif pada program kesetaraan di PKBM Srikandi. *Jurnal Comm-Edu*, 1(3), 70–77.
- Sudjana, H. D. (2000). *Pendidikan luar sekolah*. Falah Production.
- Suherman, M., Soro, S. H., Yesino, L., Zuhri, S., & Nurjanah, A. (2024). Analisis manajemen pembelajaran kesetaraan Paket C dalam membentuk karakter siswa PKBM Insan Muwahid Garut. *Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 2341–2346.
- Tim Penulis. (2024). *Pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM)*. Sada Kurnia Pustaka.
- Tohani, E. (2009). Evaluasi pelaksanaan program Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) dalam konteks pemberdayaan masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 2(2), 195–205.
- UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas).



*Judul Artikel:* .....